

## PENGILMUAN ISLAM: GAGASAN PENGILMUAN KUNTOWIJOYO

Nur Rohmah<sup>1</sup>, Fara Kanza Azzahra<sup>2</sup>, Fadilah Amalia<sup>3</sup>, Arditya Prayogi<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam  
Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

Email: [nur.rohmah23161@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:nur.rohmah23161@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>1</sup>, [fara.kanza.azzahra@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:fara.kanza.azzahra@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>,  
[fadilah.amalia@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:fadilah.amalia@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>3</sup>, [arditya.prayogi@uingusdur.ac.id](mailto:arditya.prayogi@uingusdur.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstract

*The modern scientific paradigm has created a sharp dichotomy between religious and secular sciences, causing Islamic scholarship to become overly textual and normative, while secular science has lost its ethical and transcendental foundation. To overcome this, Kuntowijoyo's concept of Islamic scholarship offers a different foundational alternative to the reactive approach of "Islamizing science." Instead of simply adding Islamic values to an existing Western framework, Islamic scholarship draws its epistemological core from divine revelation, translating the principles of the Qur'an into scientific theories that are rational, empirical, and historically oriented. This process is guided by Kuntowijoyo's Prophetic Trilogy of humanization, liberation, and transcendence, which ensures that science serves human dignity, social justice, and divine orientation. This study, which uses qualitative literature review, shows that Islamic scholarship provides a coherent integrated framework for Islamic higher education (PTKI). Its implementation can be carried out through curriculum integration, multidisciplinary research methodologies that harmonize revelation and reason, and practical application in fields such as economics (Sharia finance) and education. Ultimately, this integration is not only academic, but a necessary vision for producing knowledge that builds civilization and guides humanity toward divine values.*

**Keywords:** *Islamic Scientification; Prophetic Trilogy; Islamic Education*

### Abstrak

Paradigma keilmuan modern telah menciptakan dikotomi tajam antara ilmu agama dan ilmu umum, menyebabkan keilmuan Islam menjadi terlalu tekstual dan normatif, sementara sains sekuler kehilangan landasan etika dan transendensi. Untuk mengatasi hal ini, konsep pengilmuan Islam Kuntowijoyo menawarkan alternatif fondasional yang berbeda dari pendekatan reaktif "islamisasi ilmu". Alih-alih sekadar menambahkan nilai-nilai Islam ke dalam kerangka Barat yang sudah ada, pengilmuan Islam mengambil inti epistemologisnya dari wahyu Ilahi, menerjemahkan prinsip-prinsip Al-Qur'an menjadi teori-teori ilmiah yang rasional, empiris, dan berorientasi sejarah. Proses ini dipandu oleh Trilogi Profetik Kuntowijoyo humanisasi, liberasi, dan transendensi yang memastikan ilmu pengetahuan melayani martabat manusia, keadilan sosial, dan orientasi ketuhanan. Penelitian ini, yang menggunakan studi kepustakaan kualitatif, menunjukkan bahwa pengilmuan Islam menyediakan kerangka terpadu yang koheren untuk pendidikan tinggi Islam (PTKI). Implementasinya dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum, metodologi penelitian multidisiplin yang menyelaraskan wahyu dan akal, serta penerapan praktis dalam bidang-bidang seperti ekonomi (keuangan Syariah) dan pendidikan. Pada akhirnya, integrasi ini bukan hanya akademis, melainkan sebuah visi yang diperlukan untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang membangun peradaban dan membimbing manusia menuju nilai-nilai ilahiah.

**Kata Kunci:** Pengilmuan Islam, Trilogi Profetik, Pendidikan Islam

### A. PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban modern yang digerakkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan sebuah paradigma epistemologis yang mendominasi wacana keilmuan global selama berabad-abad. Paradigma positivistik, yang menekankan objektivitas, verifikasi empiris, dan pemisahan fakta dari nilai, ternyata tidak hanya membawa kemajuan material tetapi juga melahirkan krisis epistemologis yang mendalam. Dalam konteks peradaban Islam, dampak paling nyata dari hegemoni paradigma ini adalah terjadinya fragmentasi pengetahuan yang melahirkan dikotomi antara ilmu agama (religious sciences) dan ilmu umum (secular sciences). Dikotomi ini bukan sekadar pembagian administratif dalam struktur pendidikan, melainkan telah menjadi sebuah "kesadaran palsu" yang

mengakar dalam pemikiran umat Islam. Ilmu agama ditempatkan dalam wilayah sakral yang berurusan dengan hal-hal ukhrawi, sementara ilmu umum dianggap profan dan berkaitan dengan urusan duniawi. Akibatnya, berkembanglah dua tradisi keilmuan yang berjalan paralel namun nyaris tidak pernah bersinggungan secara meaningful.

Problem yang lahir dari situasi ini bersifat multidimensional. Di satu sisi, ilmu-ilmu agama berkembang dengan pendekatan yang sangat tekstual-normatif, terisolasi dari perkembangan pemikiran modern, dan cenderung defensif dalam menghadapi tantangan kontemporer. Kajian-kajian fikih, misalnya, seringkali terkungkung dalam pembahasan ritual-ritual individual tanpa mampu memberikan respons yang memadai terhadap persoalan-persoalan sistemik seperti ketidakadilan ekonomi, krisis ekologi, atau dampak revolusi digital. Di sisi lain, ilmu-ilmu umum yang diadopsi dari Barat diterima secara *taken for granted*, tanpa melalui proses kritik epistemologis yang mendalam. Sains modern dianggap sebagai entitas yang netral dan universal, terlepas dari nilai-nilai dan worldview yang melatarbelakanginya. Kondisi ini menciptakan krisis identitas yang parah dalam dunia pendidikan Islam. Lulusan lembaga pendidikan Islam seringkali terjebak dalam dualisme pemikiran: mereka menguasai ilmu agama tetapi gagap terhadap perkembangan sains modern, atau menguasai ilmu umum tetapi tercerabut dari akar spiritualitasnya. Krisis inilah yang melatarbelakangi perlunya rekonstruksi epistemologi Islam yang tidak sekadar melakukan integrasi superficial, tetapi membangun paradigma keilmuan yang utuh dan integral.

Dalam merespons problematika dikotomi ini, Kuntowijoyo menawarkan sebuah terobosan epistemologis yang radikal melalui konsep "Pengilmuan Islam" (Islamic Scientification). Berbeda dengan pendekatan Islamisasi ilmu pengetahuan yang bersifat reaktif dan defensif, Pengilmuan Islam justru mengambil posisi yang proaktif dan ofensif. Jika Islamisasi ilmu berangkat dari ilmu modern yang sudah jadi kemudian dilakukan proses "pemurnian" dan "pengislaman", maka Pengilmuan Islam berangkat dari sumber-sumber Islam itu sendiri untuk membangun ilmu yang baru. Esensi dari Pengilmuan Islam terletak pada pemberian status epistemologis yang baru terhadap wahyu. Dalam paradigma ini, Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai sumber nilai (axiological source) tetapi sebagai sumber paradigma keilmuan (paradigmatic source). Wahyu diposisikan sebagai "objektifikasi eksternal" yang mengandung kebenaran tentang realitas baik realitas alam, sosial, maupun historis yang dapat dijadikan landasan untuk membangun teori-teori ilmiah. Dengan kata lain, Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang "apa yang seharusnya" (ought) tetapi juga "apa yang ada".

Kuntowijoyo (2004) dalam karyanya "Islam sebagai Ilmu" menegaskan bahwa Al-Qur'an mengandung "ilmu tentang realitas" yang dapat dijadikan dasar untuk membangun sains sosial profetik, sains alam profetik, dan bahkan sains humaniora profetik. Misalnya, konsep-konsep Al-Qur'an seperti tauhid, khilafah, ummah, dan justice tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai konsep-konsep ilmiah yang dapat dioperasionalkan dalam penelitian sosial.

Implementasi paradigma Pengilmuan Islam dalam konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memerlukan transformasi menyeluruh pada tiga level: kurikulum, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Pengilmuan Islam yang digagas oleh Kuntowijoyo bukan sekadar sebuah model integrasi ilmu, melainkan sebuah proyek peradaban yang ambisius. Paradigma ini menawarkan jalan keluar dari dikotomi yang telah melemahkan umat Islam selama berabad-abad, sekaligus memberikan kontribusi berarti bagi kemanusiaan dengan menawarkan sebuah bentuk ilmu pengetahuan yang tidak hanya smart tetapi juga wise.

Implementasi paradigma ini dalam PTKI bukanlah pekerjaan mudah. Diperlukan keberanian untuk melakukan dekonstruksi terhadap struktur keilmuan yang ada dan rekonstruksi menuju model yang lebih integratif. Namun, usaha ini adalah sebuah keniscayaan sejarah jika umat Islam ingin kembali menjadi pemain utama dalam percaturan peradaban global. Masa depan peradaban ilmu tidak akan ditentukan oleh mereka yang hanya

mampu mengonsumsi dan menerapkan ilmu, tetapi oleh mereka yang mampu mencipta dan mengembangkan paradigma keilmuan yang baru. Dan dalam konteks inilah, Pengilmuan Islam menawarkan sebuah visi yang menjanjikan: lahirnya sebuah tradisi keilmuan yang otentik secara spiritual, relevan secara sosial, dan transformatif secara peradaban.

## **B. PELAKSAAN DAN METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian studi pustaka. Studi Pustaka merupakan rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan hasil penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Data dikumpulkan dengan memilih dan menetapkan topik bahasan, menentukan fokus bahasan, yg mengumpulkan sumber data berupa literatur kepustakaan untuk disusun menjadi artikel hasil dari kajian kepustakaan. Teknik analisis data yang dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Pengilmuan Islam**

Konsep pengilmuan Islam muncul sebagai respons terhadap masalah besar dalam dunia keilmuan Islam modern, yaitu adanya pemisahan yang sangat tegas antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan ini tidak terjadi begitu saja, tetapi merupakan dampak panjang dari kolonialisme, modernisasi pendidikan, dan adopsi paradigma ilmu Barat yang memisahkan antara nilai spiritual dan penelitian ilmiah. Dalam situasi seperti ini, ilmu agama berkembang dalam ranah yang sangat normatif dan tekstual, sementara ilmu umum berkembang tanpa orientasi moral dan nilai transendental. Akibatnya, ilmu agama sering kali tidak mampu menjawab persoalan sosial kontemporer, dan ilmu umum tidak memiliki panduan etika yang kuat. Kondisi inilah yang membuat Kuntowijoyo menilai bahwa umat Islam membutuhkan paradigma ilmu yang baru, yakni paradigma yang mampu memadukan wahyu dengan realitas empiris secara seimbang dalam satu kerangka epistemologis yang komprehensif (Kuntowijoyo, 2007).

Dalam konteks tersebut, Kuntowijoyo memperkenalkan konsep pengilmuan Islam atau saintifikasi Islam sebagai alternatif dari model Islamisasi ilmu. Islamisasi ilmu, seperti yang diperkenalkan oleh Ismail Raji' al-Faruqi, lebih bersifat reaktif dan berusaha "mengislamkan" ilmu-ilmu Barat modern agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan tersebut sering dianggap tidak cukup menyentuh akar persoalan epistemologis, karena dalam praktiknya, Islamisasi ilmu hanya menambahkan nilai-nilai Islam pada teori yang sudah ada tanpa membangun paradigma baru dari dasar (Afida, 2016). Sebaliknya, pengilmuan Islam justru memulai proses ilmu dari ajaran wahyu, kemudian menerjemahkannya ke dalam konsep-konsep ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian empiris. Kuntowijoyo menegaskan bahwa wahyu tidak hanya merupakan sumber ajaran moral, tetapi dapat menjadi dasar bagi teori dan metode ilmiah. Cara pandang ini menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber teori besar yang menginspirasi lahirnya ilmu yang bersifat rasional, empiris, dan historis.

Dalam kajian rekonsiliasi antara Islam dan sains, para sarjana sering membedakan secara jelas antara Islamisasi ilmu dan pengilmuan Islam. Islamisasi ilmu dipahami sebagai upaya menyesuaikan teori ilmu modern dengan nilai Islam, yang sering dilakukan dengan cara memasukkan ayat atau hadis sebagai legitimasi tambahan, tetapi struktur epistemiknya tetap mengikuti pola pikir Barat. Kuntowijoyo mengkritik pendekatan ini karena dianggap tidak menyentuh kerangka dasar pembentukan ilmu. Pengilmuan Islam menawarkan jalan lain yang jauh lebih mendasar. Dalam pendekatan ini, wahyu dijadikan pijakan awal dalam memahami realitas, lalu dipertemukan dengan data empiris melalui proses interpretasi ilmiah

yang sistematis. Dengan demikian, pengilmuan Islam bukan hanya memberikan identitas Islam pada ilmu, tetapi juga mendorong transformasi epistemologis dengan menjadikan wahyu sebagai landasan filosofis ilmu (Syukri, 2021).

Paradigma berpikir yang ditawarkan Kuntowijoyo dapat disebut sebagai paradigma integralistik. Paradigma ini menolak dikotomi antara nilai dan fakta. Dalam paradigma ini, wahyu dilihat sebagai sumber nilai yang memberikan orientasi bagi ilmu, sedangkan metode ilmiah digunakan sebagai alat untuk memahami kenyataan. Keduanya saling melengkapi, bukan saling meniadakan. Dalam kerangka integralistik, nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat diterjemahkan menjadi konsep ilmiah. Misalnya, gagasan keseimbangan dapat menjadi dasar teori pembangunan berkelanjutan, konsep keadilan dapat diwujudkan dalam teori sosial mengenai distribusi kesejahteraan, dan konsep kemaslahatan dapat menjadi prinsip dasar dalam kebijakan publik (Yusuf et al., n.d.).

Salah satu gagasan penting dari Kuntowijoyo adalah bahwa ilmu harus bersifat objektif transendental. Objektif berarti bahwa penelitian harus mengikuti prosedur ilmiah yang terukur, rasional, dan dapat diuji ulang. Transendental berarti ilmu harus memiliki orientasi nilai yang berpijak pada wahyu. Ilmu yang hanya berfokus pada aspek objektif berpotensi melahirkan teknologi yang merusak lingkungan atau kebijakan publik yang tidak adil, sementara ilmu yang hanya berfokus pada nilai agama tanpa data empiris dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat. Karena itu, pengilmuan Islam berusaha menyatukan keduanya secara harmonis.

Selain mengkritik model ilmu modern yang memisahkan agama dari penelitian ilmiah, Kuntowijoyo juga mengembangkan gagasan dediferensiasi. Dediferensiasi adalah proses mengembalikan hubungan antara wahyu dan realitas empiris dalam satu sistem keilmuan yang menyatu. Dediferensiasi tidak berarti memasukkan ayat Al-Qur'an secara literal ke dalam eksperimen atau rumus ilmiah. Dediferensiasi berarti menjadikan pandangan dunia Qur'ani sebagai fondasi dalam memahami fenomena sosial dan alam. Dengan demikian, ilmu berfungsi menjelaskan kenyataan secara empiris tetapi tetap bergerak dalam kerangka nilai yang berakar pada wahyu (Kuntowijoyo, 2007).

Konsep pengilmuan Islam juga berkaitan erat dengan paradigma integrasi interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah. Paradigma ini menekankan bahwa berbagai disiplin ilmu tidak dapat dipisahkan secara kaku, karena masalah kehidupan bersifat kompleks dan memerlukan pendekatan yang menyeluruh. Dalam paradigma ini, ilmu agama, sains sosial, dan sains alam harus saling bekerja sama. Pengilmuan Islam menyediakan landasan nilai, sedangkan integrasi interkoneksi menyediakan metode dialog antar-disiplin (Izudin, 2018).

## 2. Prinsip Pengilmuan Islam

Prinsip-prinsip pengilmuan Islam bertumpu pada tiga pilar utama yang saling berkaitan, dalam karya milik Kuntowijoyo prinsip ini disebut sebagai *trilogi profetik* (Kuntowijoyo, 2007), tiga prinsip tersebut adalah prinsip **humanisasi, liberasi, dan transendensi**.

Prinsip humanisasi (memanusiakan manusia) merupakan prinsip untuk mengembalikan martabat kemanusiaan (*human dignity*) yang sering terabaikan dalam proses pembangunan dan modernisasi. Ilmu pengetahuan modern, dalam banyak hal, telah menurunkan manusia menjadi sekedar angka statistik, tenaga kerja, atau konsumen. Prinsip humanisasi menentang segala bentuk dehumanisasi ini dengan menjadikan ilmu sebagai alat untuk memanusiakan manusia kembali. Ilmu harus mengarah pada terciptanya tatanan sosial yang menghargai keragaman, menjunjung tinggi hak asasi, dan memelihara keluhuran budi pekerti. Tujuannya adalah agar perkembangan peradaban tidak membuat manusia menjadi robot yang dingin, tetapi justru semakin menyadari jati diri kemanusiaannya yang hakiki.

Prinsip liberasi (Pembebasan dari Struktur Penindasan) berfokus pada fungsi ilmu sebagai alat pembebasan (emansipasi). Prinsip ini mendorong ilmu pengetahuan untuk



membongkar dan membebaskan manusia dari segala bentuk belenggu struktural yang menindas, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Ilmu tidak boleh netral atau mendukung keadaan yang ada, yang zalim, tetapi harus berpihak pada kaum yang tertindas (mustadh'afin). Jadi bisa dimisalkan, ilmu ekonomi profetik, misalnya, akan berusaha membebaskan masyarakat dari sistem ekonomi ribawi yang eksploitatif. Ilmu politik profetik akan berjuang melawan otoritarianisme dan ketidakadilan hukum. Liberasi menjadikan ilmu sebagai kekuatan transformatif untuk menciptakan keadilan social (Leprianida, 2009).

Prinsip transendensi (Mengembalikan Segala Sesuatu kepada Tuhan) adalah pilar yang mengingatkan bahwa segala aktivitas keilmuan dan pencapaian peradaban harus selalu dikembalikan kepada asal-usulnya yang ilahiah. Prinsip ini menjadi penahan utama terhadap kesombongan intelektual (ilmiah) dan duniawi. Transendensi mengajak manusia untuk menyadari bahwa hukum-hukum alam yang ditemukan oleh sains adalah sunnatullah, dan bahwa segala pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT. Dalam praktiknya, ini berarti setiap teori dan penerapan ilmu harus diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, mengingat kebesaran-Nya, dan merefleksikan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sosial. Ilmu akhirnya bukan untuk membanggakan diri, tetapi untuk mengabdikan kepada-Nya.

Ketiga prinsip ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Transendensi tanpa liberasi dan humanisasi bisa jatuh pada spiritualisme yang pasif. Liberasi tanpa humanisasi dan transendensi berpotensi melahirkan revolusi yang beringas dan tanpa etika. Humanisasi tanpa liberasi bisa menjadi program yang bersifat permukaan dan tidak menyentuh struktur yang menindas. Ketiganya saling mengikat dan mengoreksi, membentuk sebuah trilogi profetik yang menjadi jiwa dan etika dari seluruh bangunan ilmu pengetahuan yang dibangun dalam kerangka pengilmuan Islam (Badar, 2020).

### 3. Implementasi Ilmuisasi Islam

Implementasi pengilmuan Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan lingkungan sosial dapat dilakukan melalui dua langkah utama yang saling terkait: integralisasi dan objektifikasi, sebagaimana digagas oleh Kuntowijoyo, salah satu tokoh utama yang mengembangkan gagasan ini di Indonesia. Integralisasi adalah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam Al Qur'an beserta pelaksanaannya dalam sunnah Nabi). Sementara, objektifikasi adalah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang (rahmatan lil'âlamîn) (Fitriana & Arsinta, 2024).

Dalam implementasinya di lingkungan PTKI, khususnya UIN, pengilmuan Islam memiliki peluang besar untuk berkembang, terutama pada program studi yang berbasis pada ilmu-ilmu keislaman. Hal ini karena PTKI sudah memiliki modal dasar yang kuat, yaitu penguasaan terhadap khazanah keilmuan Islam klasik yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. Transformasi IAIN menjadi UIN membuka ruang dialog yang lebih luas antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum, sehingga momentum ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pengilmuan Islam secara lebih intensif. Implementasi konkret dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis (Abidin, 2021).

Implementasi dalam penguatan metode riset yang mengintegrasikan akal dan wahyu. Penelitian di PTKI harus mampu melampaui batas-batas disiplin ilmu yang sempit. Metodologi penelitian perlu dikembangkan untuk mengakomodasi berbagai sumber pengetahuan, tidak hanya empiris dan rasional, tetapi juga intuisi dan wahyu. Pendekatan multidisipliner, interdisipliner, bahkan transdisipliner harus menjadi standar dalam penelitian ilmiah. Misalnya, penelitian tentang kemiskinan tidak hanya menggunakan data statistik dan teori ekonomi, tetapi juga menggali solusi dari ayat-ayat Al-Qur'an tentang zakat, sedekah, dan prinsip keadilan sosial, serta mengevaluasinya secara ilmiah (Firdaus, 2022).

Implementasi dalam Bidang Pendidikan. Bidang pendidikan adalah medan implementasi yang paling strategis. Pengilmuan Islam diwujudkan melalui rekayasa kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai profetik ke dalam semua mata kuliah, tidak hanya

terbatas pada mata kuliah agama. Misalnya, dalam mengajarkan biologi, dosen tidak hanya menjelaskan teori evolusi, tetapi juga mengaitkannya dengan konsep penciptaan dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah untuk memelihara alam (transendensi). Dalam sosiologi, mahasiswa tidak hanya mempelajari teori stratifikasi sosial, tetapi juga diajak untuk menganalisisnya melalui kacamata keadilan dan liberasi. Model pendidikan seperti ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang ulul albab-intelektual yang berintegritas dan berperan aktif memecahkan masalah masyarakat.

Implementasi dalam Bidang Ekonomi. Sebagai contoh kongkrit, larangan riba dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 275) dapat diimplementasikan melalui pengilmuan Islam. Ayat ini tidak hanya berhenti pada hukum haram, tetapi menjadi inspirasi untuk mengembangkan teori ekonomi makro dan mikro alternatif. Para ekonom Muslim kemudian mengelaborasinya menjadi teori dan model tentang sistem perbankan syariah, keuangan tanpa bunga, skema bagi hasil (mudharabah dan musyarakah), serta konsep distribusi kekayaan melalui zakat. Implementasinya melahirkan lembaga-lembaga keuangan syariah yang tidak hanya bebas riba, tetapi juga berorientasi pada keadilan ekonomi (liberasi) dan pemberdayaan masyarakat (humanisasi) (Furoidah, 2020).

## D. PENUTUP

### Simpulan

Pengilmuan Islam (Islamic Scientification) yang digagas oleh Kuntowijoyo menawarkan kerangka epistemik yang mentransformasi hubungan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai profetik. Paradigma ini menggeser orientasi keilmuan dari sekadar objektivitas teknis menuju visi pengetahuan yang lebih holistik ilmu yang tidak hanya menjelaskan realitas, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pemanusiaan, pembebasan, dan penguatan kesadaran transendental. Melalui trilogi profetik; humanisasi, liberasi, dan transendensi ilmu pengetahuan dikembalikan pada misi dasarnya: menjadi sarana untuk memuliakan manusia, membebaskan dari berbagai bentuk penindasan, dan mengingatkan akan keberadaan dan tujuan hidup di hadapan Sang Pencipta.

Dalam konteks keindonesiaan dan perkembangan global, pendekatan ini relevan bukan hanya untuk menjawab dikotomi keilmuan, melainkan juga untuk merespons tantangan kontemporer seperti ketimpangan sosial, krisis ekologi, dan disrupsi teknologi. Pengilmuan Islam mengajak kita untuk membaca realitas dengan kacamata wahyu sekaligus nalar empiris, sehingga ilmu yang dihasilkan tidak tercerabut dari akar spiritualitasnya, namun tetap mampu berdialog dengan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, masa depan ilmu di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) harus diarahkan pada keberanian untuk merumuskan sintesis baru yang menggabungkan kekuatan tradisi dengan dinamika modernitas. Integrasi ilmu bukan lagi sekadar pendekatan akademik, melainkan sebuah visi strategis untuk melahirkan pengetahuan yang berperan membangun keadaban (civilization-building) dan memandu manusia menuju nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, PTKI tidak hanya menjadi pengekor, melainkan pelopor dalam membangun peradaban ilmu yang berkarakter, relevan, dan penuh makna.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2021). Pengislaman Ilmu Vs Pengilmuan Islam: Studi Model Penerapan Ilmu Integralistik Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Lbab*, 2(2), 115–133.
- Afida, I. (2016). *ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN* (Syed Muhammad Naquib Al-Attas). 285–305.
- Badar, M. Z. (2020). Konsep Integrasi antara Islam dan Ilmu Telaah Pemikiran Kuntowijoyo. *An-Nas*, 4(1), 45–58.
- Firdaus, D. A. (2022). *Pengilmuan Islam : Konsep dan Implementasi dalam Riset Ilmiah*. 02(01).

- Fitriana, I., & Arsinta, A. (2024). *Islam dan Sain : Telaah Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Pengilmuan Islam*. 1(3), 286–299.
- Furoidah, N. L. (2020). *Islam dan Sains : Telaah Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan , Pengilmuan Islam dan Paradigma Integrasi Interkoneksi-Transintegrasi Ilmu*. 3(1), 266–281.
- Izudin, A. (2018). *PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI: Analisis Epistemologi Pemikiran Keislaman M. Amin Abdullah*. 103–122.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Tiara Wacana.
- Leprianida, L. (2009). *STUDI PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO TENTANG ILMU SOSIAL PROFETIK*. UIN RADEN FATAH PALEMBANG.
- Syukri, A. (2021). *Islam dan Sains : Antara Islamisasi Ilmu , Pengilmuan Islam , dan Transintegrasi Ilmu*. 21(2), 1–2.
- Yusuf, M. Y., Sutrisno, & Karwadi. (n.d.). *EPISTEMOLOGI SAINS ISLAM PERSPEKTIF AGUS PURWANTO Mohamad*. 17(3), 65–90.